

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan bangsa yang multikultural atau beragam yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda-beda, terdiri dari berbagai macam suku, pulau, ras dan bahasa. Menciptakan lingkungan yang bermoderasi dalam beragama sebagai keharusan untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Sekolah merupakan lembaga pendidikan diharapkan mampu menanamkan ke peserta didik tentang moderasi beragama tersebut, menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati dan saling menghargai baik antara guru, peserta didik, masyarakat dan lingkungan sekitar sehingga tercipta hubungan yang harmonis, aman dan tentram.

Toleransi beragama pada masa kini dikenal dengan istilah moderasi beragama. Moderasi beragama memiliki makna yang sama dengan kata *wasathiyah*. Menurut Prof. M. Quraish Shihab dalam bukunya “Wasathiyah” mengemukakan *wasathiyah* yaitu sesuatu yang menghimpun beberapa makna dari keadilan, kebenaran, kebajikan dan istiqamah. Ia adalah hak antara dua batil, keseimbangan antar dua kutub ekstrem, antara keadilan dan kezaliman (Shihab, 2019). Toleransi beragama disebut juga dengan moderasi beragama. Istilah moderasi beragama muncul setelah banyaknya kasus radikalisme dan ekstrimisme di Indonesia. Moderasi berasal dari bahasa latin yaitu *moderatio* yang artinya kesedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata moderasi dalam KBBI mempunyai dua makna yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Dalam bahasa Arab disebut dengan *wasath* atau *wasathiyah* yang artinya sepadan dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah, sedang-sedang), *tawazun* (berimbang, harmoni), *i'tidal* (adil, lurus).

Kata *wasath* di dalam Al-Qur'an terdapat di dalam beberapa surat diantaranya dalam QS. Al Baqarah ayat 143 dan ayat 238, serta dalam QS. Al Qalam ayat 28. Kata *wasath* di dalam semua surat tersebut bermakna “berada di antara dua ujung”.

1) QS. Al Baqarah (2) : 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

“Demikianlah Kami jadikan kamu umat wasathan.”

2) QS. Al Baqarah (2) : 238

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ

“Peliharalah shalat-shalat (semuanya) dan shalat pertengahan, yakni shalat Ashar, atas dasar ia adalah shalat pertengahan dengan menjadikan shalat pertama dalam sehari adalah Subuh.”

3) QS. Al Qalam (68) : 28

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

“Berkata *ausathuhum*. Bukankah aku telah berkata sebaiknya kalian bertasbih (mengucapkan Subhanallah).”

Kata *ausathuhum* disini dipahami dalam artinya yang terbaik dan paling lurus pemikirannya, atau yang pertengahan dalam usianya dibanding dengan siapa yang bersamanya ketika itu.

Dalam konteks uraian tentang moderasi beragama, para pakar sering kali merujuk pada ayat Al Baqarah (2) : 143 di atas yang lengkapnya berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ

شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ

عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ

يَوْمَ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.”(Surat Al-Baqarah Ayat 143)

Di kalimat *وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً* dijadikan sebagai titik tolak uraian tentang “moderasi beragama” dalam pandangan Islam sehingga moderasi mereka namai *wasathiyah*, walau sebenarnya ada istilah-istilah lain yang juga dari Al-Qur’an yang maknanya dinilai oleh para pakar sejalan dengan *wasathiyah* dan yang itu tidak jarang mereka kemukakan antara lain karena pengertian kebahasaan tentang *wasathiyah* belum mencakup sebagian makna yang dikandung hakikat moderasi yang dikehendaki Islam. (Shihab, 2019)

Indonesia memiliki semboyan “Bhineka Tunggal Ika”, yang berarti meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu. Namun, dalam praktiknya, hal ini tidaklah mudah. Masih ada banyak isu intoleransi antar sesama agama, radikalisme dan fanatisme yang berlebihan. Isu toleransi di Indonesia seringkali disebabkan oleh fitnah, fanatisme berlebihan terhadap suatu hal, dan sikap yang bersifat radikal. Dalam sejarah Indonesia, terdapat beberapa konflik terkait intoleransi beragama, seperti konflik agama di Poso pada tahun 1992, konflik antara Sunni dan Syiah di Jawa Timur yang muncul sekitar tahun 2006, serta konflik agama di Bogor terkait Pembangunan GKI Yasmin sejak tahun 2000 dan mengalami masalah pada tahun 2008 (Firdaus, 2014).

Kebebasan beragama di Indonesia dijamin dalam UUD 1945 Pasal 29, yang menyatakan bahwa negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat sesuai dengan agama dan kepercayaannya. Namun, kenyataannya tidak selalu sejalan dengan hal tersebut. Masih banyak isu

intoleransi antar sesama agama yang terjadi. Untuk mencegah konflik agama, dibutuhkan kesadaran antar umat beragama. KH. Maruf Amin menjelaskan bahwa agama Islam di Indonesia mengusung konsep “Islam wasathiyah”, yang berarti Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. Islam wasathiyah mengandung makna Islam yang moderat untuk mewujudkan umat yang terbaik.

Generasi milenial di Indonesia saat ini perlu memahami bahwa Indonesia adalah negara yang kaya akan pluralitas, tidak hanya dari segi suku dan budaya, tetapi juga dalam hal beragama. Untuk mencapai persatuan dan harmoni antar umat beragama di Indonesia, pendidikan memegang peran penting dalam mendidik peserta didik untuk membangun persatuan dan kesatuan antar beragama. Pendidikan melalui lembaga resmi seperti sekolah, memiliki peran yang signifikan dalam pembinaan agama. Pendidikan tidak hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga tentang mendidik. Pendidikan memiliki peran besar dalam membentuk karakter peserta didik. Pembinaan moderasi beragama di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, metode, strategi, teknik, dan media yang tersedia. Salah satunya adalah dengan menginternalisasi nilai-nilai kepada peserta didik, yaitu tidak hanya mengetahui dan melakukannya, tetapi juga menjadikannya bagian dari diri mereka sendiri, yaitu menyatu dengan mereka dan selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, 2015).

SMPN 1 Cileunyi adalah satuan pendidikan dengan jenjang SMP di Cimekar, Kec. Cileunyi, Kab. Bandung, Jawa Barat. Dalam menjalankan kegiatannya, SMPN 1 Cileunyi berada di bawah naungan Kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan). Di SMPN 1 Cileunyi, para siswa-siswinya memiliki latar belakang yang beranekaragam baik dari suku maupun agama. Disatu sisi kehidupan beragama akan berjalan lancar manakala komunitas beragama homogen (sama). Jika ada individu yang berbeda agama, lazimnya dibutuhkan moderasi beragama yang memadai sedemikian hingga masing-masing pihak tidak terganggu. Berdasarkan pengamatan peneliti di SMPN 1 Cileunyi menunjukkan bahwa siswa-siswi yang mayoritas muslim ada juga yang Kristen Katolik dan Protestan, dengan kehidupan yang rukun, aman, lancar.

Untuk mewujudkan lingkungan yang aman dan tentram tanpa adanya diskriminasi agama di dalamnya, penulis tertarik meneliti lebih lanjut bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mewujudkan iklim moderasi beragama di SMPN 1 Cileunyi. Atas dasar hal tersebut, penulis bermaksud lebih memperdalam lagi persoalan itu dengan mengajukan sebuah penelitian berjudul “Peran Guru PAI Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Siswa Di Sekolah (Studi Kasus di SMPN 1 Cileunyi Kab. Bandung).

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana peran guru PAI dalam menumbuhkan moderasi beragama siswa di SMPN 1 Cileunyi, Kab. Bandung?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan moderasi beragama siswa di SMPN 1 Cileunyi Kab. Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Peran guru PAI dalam menumbuhkan moderasi beragama siswa di SMPN 1 Cileunyi, Kab. Bandung
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan moderasi beragama siswa di SMPN 1 Cileunyi Kab. Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan dalam bidang pendidikan yang berkaitan dengan membangun moderasi beragama di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi sekolah

Manfaat bagi sekolah dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan pertimbangan serta evaluasi dalam membangun moderasi beragama di sekolah.

b. Manfaat bagi guru

Manfaat bagi guru dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai langkah-langkah dalam membangun moderasi beragama di sekolah.

c. Manfaat bagi siswa

Manfaat bagi siswa dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan siswa agar menjadi prilaku yang lebih baik dalam bersikap dan berperilaku dalam menjalankan praktik keagamaan serta dapat membangun sikap moderasi beragama di sekolah.

d. Manfaat bagi peneliti

Sebagai tambahan khazanah keilmuan yang berkaitan dengan peran guru PAI dalam menumbuhkan moderasi beragama siswa di Sekolah.

E. Kerangka Berpikir

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah upaya yang sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri mereka secara aktif, termasuk kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Dari pernyataan ini, kita dapat memahami bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan semata, tetapi juga membantu peserta didik dalam mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pelaksanaan pembelajaran tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan dan pengalaman, tetapi juga

berperan dalam membangun dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah. Peran guru secara umum dalam tugas pendidikan meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Selain itu, guru agama Islam memiliki peran dalam membina peserta didik agar mampu menjadi insan kamil. Guru dalam menumbuhkan meoderasi beragama memberikan dan menanamkan cara pandang kepada peserta didik agar mereka dapat berperilaku dan bersikap sebagai insan yang kamil. Ini dimulai dari tingkatan terkecil di lingkungan sekolah dengan menghargai keberagaman atau pluralitas tanpa menghujat perbedaan keyakinan. Tujuannya adalah menjadikan peserta didik memiliki sikap moderat sesuai dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan al-Qur'an, hadis dan kaidah ushul fiqh untuk menjaga keimanan mereka.

Adapun macam-macam peran guru dalam melakukan proses pembelajaran dengan siswa, diantaranya :

a. Sebagai Pendidik

Peran guru sebagai pendidik dan pengajar adalah satu kesatuan yang tidak mungkin dapat dipisahkan. Selain sebagai agen untuk menyampaikan ilmu-ilmu yang sesuai dengan mata pelajarannya, guru juga harus bisa menjadi pendidik untuk para muridnya agar bisa tumbuh dengan dewasa. Guru harus bisa mengembangkan pemikiran dan pegetahuan mereka kearah yang lebih baik. Membangun etika dan sopan santunan siswa agar mereka dapat tumbuh dan berguna dimasa depan. Menjadi pendidik yang baik memang tidak lah mudah, tapi dengan pembiasaan yang baik dan dilakukan dengan hati yang ikhlas maka kita akan bisa belajar untuk menjadi pendidik yang baik untuk murid kita.

b. Sebagai Teladan

Peran guru dalam pendidikan bukan hanya menyampaikan ilmu tetapi juga harus menjadi teladan untuk semua siswanya. Guru harus memberikan contoh yang baik agar dapat ditiru oleh siswanya dan semua masyarakat. Karena guru akan menjadi cerminan murid dan masyarakat dalam bertingkah laku. Menjadi tauladan atau contoh yang baik memang tidak mudah. Terkadang seorang guru bingung mereka harus bersikap seperti

apadan bagaimana. Kita kembali lagi kepada tujuan hidup kita sebagai umat muslim. Menjadi tauladan yang baik untuk semua orang ini telah dicontohkan oleh Rasul kita Nabi Muhammad SAW bagaimana menjadi contoh yang baik.

c. Sebagai Motivator

Guru sebagai motivator harus bisa mendorong dan membangun semangat siswa untuk belajar dengan giat. Dalam proses pemberian motivasi, guru bisa mencari tahu terlebih dahulu latar belakang yang terjadi pada siswa. Karena agar guru tahu penyebab persoalan yang terjadi pada siswa, jika guru sudah tau penyebabnya barulah guru mencari solusi bisa dengan berkomunikasi dengan orang tua siswa atau dengan guru-guru yang lain untuk samasama memecahkan masalah yang ada pada siswa. Kemudian guru bisa memberikan nasehat dan motivasi kepada siswa. Guru sebagai motivator memiliki peran yang penting dalam interaksi selama pembelajaran. Diharapkan siswa akan merasa lebih semangat setelah mendapatkan motivasi untuk belajar dari guru.

d. Sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator harus memberikan media yang cocok untuk menunjang proses pembelajaran. Media pembelajaran yang disukai oleh murid akan membuat murid senang saat belajar dan komunikasi tetap terpenuhi. Sebagai seorang fasilitator, guru harus bisa mengembangkan pembelajaran menjadi lebih aktif. Pembelajaran yang seperti ini akan memberikan ruang yang cukup untuk prakarsa siswa, kreatifitas serta kemandirian yang sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.

Untuk menumbuhkan moderasi di sekolah, guru dapat melakukan pembinaan melalui kegiatan seperti upacara hari Senin dengan membacakan janji siswa untuk menghormati toleransi dalam pluralitas agama mapupun budaya, serta kegiatan yang terkait dengan keagamaan dengan menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama dalam setiap pembelajaran. Moderasi berasal dari Bahasa Latin

moderatio, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), standar (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawasuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut wasith. Dalam bahasa Arab pula, kata wasathiyah diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Moderasi beragama adalah sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama (Kemenag, 2019). Prinsip moderasi beragama yaitu adil dan keseimbangan.

Prinsip keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*) dalam konsep moderasi (*wasathiyah*) berarti bahwa dalam beragama, seseorang tidak boleh ekstrem pada pandangannya, melainkan harus selalu mencari titik temu. *Wasathiyah* merupakan aspek penting dalam Islam yang seringkali dilupakan oleh umatnya, padahal, *wasathiyah* merupakan esensi ajaran Islam. Landasan moderasi beragama dalam Islam telah dijelaskan dalam al-Qur'an dan al-Hadits, salah satunya dalam QS. al-Baqarah ayat 143 yang artinya: "*Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu*". (al-Baqarah, 2: 143). Ayat tersebut mengindikasikan bahwa atribut *wasathiyah* yang dilekatkan kepada komunitas muslim harus ditempatkan dalam konteks hubungan kemasyarakatan dengan komunitas lain. Seseorang, atau sebuah komunitas muslim, baru dapat disebut sebagai saksi (*syahidan*) manakala ia memiliki komitmen terhadap moderasi dan nilai-nilai kemanusiaan (Kemenag, 2019).

Dalam moderasi beragama kita perlu mengetahui ukuran, batasan, dan indikator untuk menentukan apakah sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu tergolong moderat. Ada 4 indikator moderasi beragama di Indonesia diantaranya yaitu:

1) Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme.

2) Toleransi

Toleransi dalam perspektif moderasi beragama itu ada toleransi antar agama dan toleransi intra agama. Toleransi antar agama, melalui relasi antar agama, kita dapat melihat sikap pada pemeluk agama lain, kesediaan berdialog, bekerja sama, pendirian tempat ibadah, serta pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Sedangkan toleransi intra agama dapat digunakan untuk menyikapi sekte-sekte minoritas yang dianggap menyimpang dari arus besar agama tersebut.

3) Anti-kekerasan

Anti kekerasan atau radikal, radikal dalam konteks moderasi beragama adalah suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam tempo singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku.

4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

Praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi.

Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa

besar kerentanan yang dimiliki. Ada beberapa faktor pendukung berpengaruh terhadap kemaksimalan berjalannya proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama antara lain:

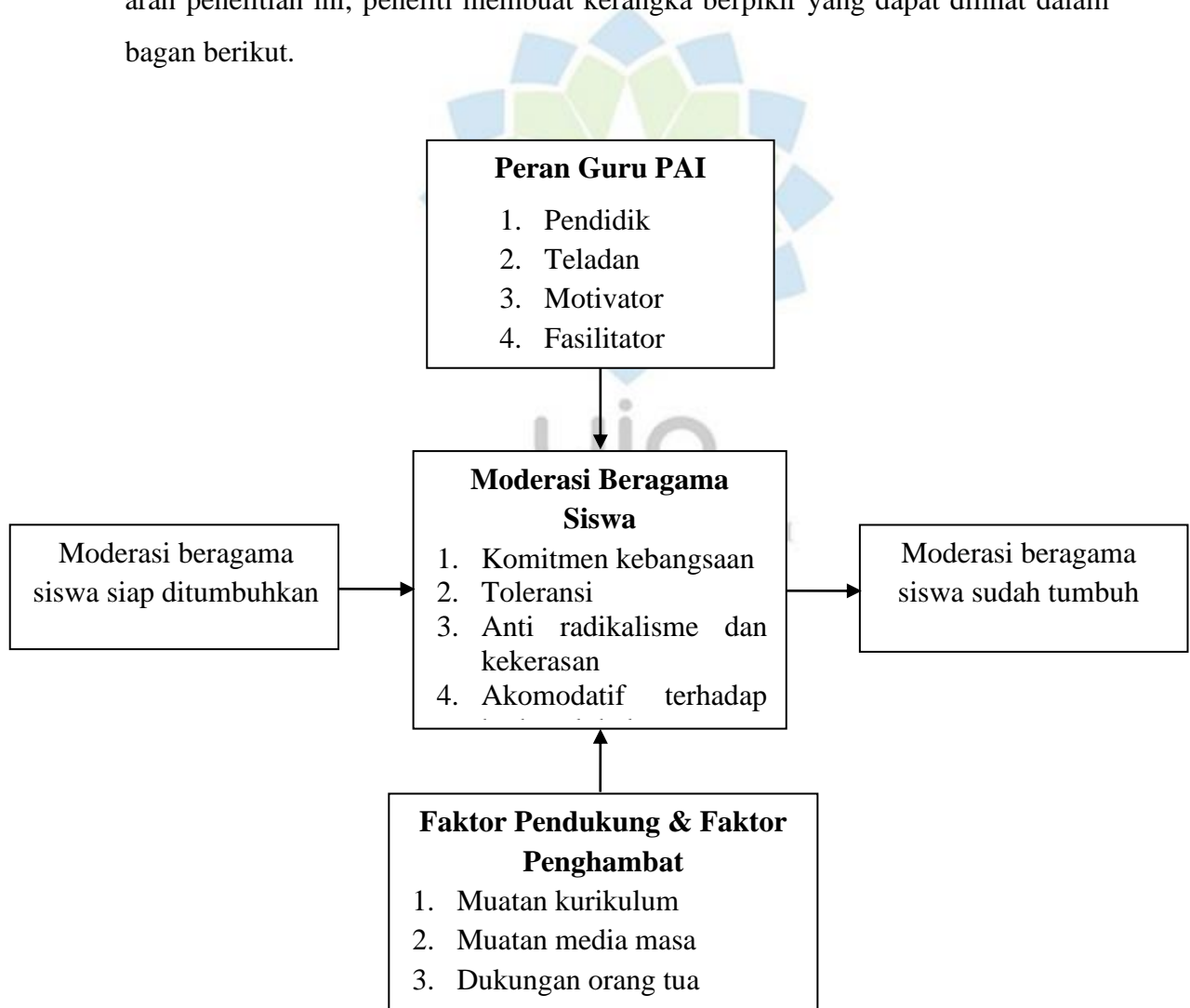
- 1) Penggunaan kurikulum dengan kurikulum arahan Kementerian Agama Islam karena kurikulum Kemenag yang baru terdapat muatan nilai-nilai moderasi beragama sehingga memudahkan guru PAI dalam menyampaikan materi.
- 2) Adanya forum keagamaan dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah maupun luar sekolah seperti kegiatan OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) dan ROHIS (Kerohanian Islam). Dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah, guru PAI dapat menjadi pihak pembina dalam kegiatan ROHIS. Lewat kegiatan tersebut, guru PAI dengan lebih mudah dalam melakukan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.
- 3) Adanya sarana pendukung seperti diadakannya modul tentang moderasi beragama, buku-buku pendukung tentang moderasi beragama, forum pelatihan bagi guru, dan lain-lain. Itu semua juga sangat penting demi meningkatkan kualitas pada diri seorang guru PAI, agar dapat mudah dalam menghadapi permasalahan dalam mendidik murid seperti menjawab setiap pertanyaan yang dilontarkan oleh murid khususnya jika ada siswa yang memiliki tingkat kecerdasan kritis yang tinggi (Kemenag, 2019).

Dalam proses internalisasi moderasi beragama ada tiga hal yang harus dihadapi dan diselesaikan, antara lain:

- 1) Adanya perkembangan terhadap pengamalan dan pemahaman sehingga lebih menuju ke sikap beragama yang berlebihan dan berujung ekstrem dan pada akhirnya bertolak belakang dengan intisari ajaran agama
- 2) Munculnya anggapan kebenaran atas tafsir agama. Ada orang-orang yang beranggapan bahwa tafsir agamanya yang paling benar, kemudian memaksa orang lain yang berbeda paham untuk mengikuti dengan cara paksa atau bahkan sampai kekerasan.

- 3) Pemahaman akan agama yang justru mengancam keutuhan NKRI seperti contoh ada orang beranggapan sangat paham akan agama lalu menyalahkan keberadaan Pancasila, mengkafirkan orang menyanyikan lagu Indonesia Raya, mengharamkan hormat bendera, dan lain-lain (Khoeron, 2021).

Dalam melaksanakan kegiatan apapun, evaluasi perlu dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses menumbuhkan moderasi beragama, baik dari guru PAI maupun dari sekolah bahkan mungkin dari lingkungan sosial masyarakat. Untuk mengklarifikasikan arah penelitian ini, peneliti membuat kerangka berpikir yang dapat dilihat dalam bagan berikut.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan survei terhadap hasil penelitian sebelumnya yang membahas moderasi beragama. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang disurvei antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rizal Ahyar Mussafa (2018) dari UIN Walisongo Semarang yang membahas konsep nilai-nilai moderasi dalam Al-Qur'an dan implementasinya dalam pendidikan agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Konsep moderasi dalam Q.S al-Baqarah ayat 143 disebut dengan *al-wasathiyah*. Kata tersebut terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti: “*tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja*”. Moderasi tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan empat unsur pokok, yaitu kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan. (2) implementasi nilai-nilai moderasi Q.S. al-Baqarah ayat 143 dalam pendidikan agama Islam mencakup tugas seorang guru (Mussafa, 2018).
2. Penelitian oleh Yedi Purwanto dkk. (2019) tentang internalisasi nilai moderasi melalui pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi diinternalisasi melalui mata kuliah PAI di Universitas Pendidikan Indonesia. Metode internalisasi meliputi tatap muka dalam perkuliahan, tutorial, seminar, dan sejenisnya. Evaluasi dilakukan melalui *screening* wawasan keislaman secara lisan dan tertulis.
3. Penelitian oleh Noorita Ardian Sary (2019) tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan perilaku islami kepada siswa di SMKN 5 Palangka Raya. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PAI meliputi pembimbingan siswa melalui kegiatan keagamaan dan menjadi contoh dengan berperilaku Islami. Penelitian oleh Fitri Azzahra (2020) tentang peran Guru PAI dalam membentuk karakter toleransi siswa terhadap pluralitas beragama dan budaya di

SMP Kharisma Bangsa Tangerang Selatan. Penelitian ini menekankan peran guru PAI dalam membentuk karakter toleransi siswa di lokasi tersebut. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam membentuk karakter toleransi siswa memiliki peranan penting untuk membina, mengarahkan serta memberikan motivasi terkait toleransi antar umat beragama dan budaya kepada peserta didik. Agar peserta didik tidak menyimpang dan saling menghargai antar sesama pemeluk agama. Faktor pendukung dalam membentuk karakter toleransi siswa di SMP Kharisma Bangsa berupa lingkungan yang kondusif, dorongan kepala sekolah, tersedianya fasilitas yang memadai. Sedangkan faktor penghambat tidak terlalu terlihat, hanya saja ada beberapa seperti siswa belum bisa beradaptasi karena lingkungan yang berbeda dari biasanya (Sasty, 2020).

4. Penelitian oleh Achmad Akbar (2020) tentang peran guru PAI dalam membangun moderasi beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya. Penelitian ini meneliti peran Guru PAI dalam membangun moderasi beragama di lokasi tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Peran guru PAI dalam membangun moderasi beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya meliputi: a. Conservator sebagai guru PAI bertanggung jawab akan sikapnya, b. Transmitter (penerus) guru PAI bertindak sebagai motivator dan pembimbing, c. Innovator (pengembang) guru PAI berkolaborasi dengan semua guru dari berbagai agama, d. Organizer (pelaksana) guru melaksanakan kegiatan yang diinovasikan, e. Transformator, guru PAI menerjemahkan nilai dengan menjadi figur untuk murid; 2. Nilai moderasi beragama yang dibangun meliputi: adil (*adl*), seimbang (*tawazun*), kesederhanaan (*i'tidal*), kesatuan dan persaudaraan (*ittihad wa ukuwah*). 3. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membangun moderasi beragama di sekolah meliputi: Faktor Pendukung yaitu terdapat pada diri guru PAI, memiliki kapasitas diri dan pengalaman yang sangat mendukung untuk

membangun moderasi beragama. Kemudian lingkungan masyarakat yang mendukung terhadap kegiatan sekolah, terkhusus kegiatan keagamaan. Adapun faktor penghambat antara lain usia murid sangat berpengaruh untuk pelaksanaan program bina keagamaan, karena murid baru cenderung masih beradaptasi untuk bersekolah. Terbatasnya fasilitas sekolah, sebagai tempat proses pembimbingan keagamaan seperti tidak memiliki musholla, yang membuat guru harus lebih kreatif dalam memberi pembinaan keagamaan di sekolah (Akbar, 2020).

5. Penelitian oleh Ikhfak Nurfaumi (2021) tentang upaya guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya. Penelitian ini meneliti upaya guru PAI dalam Pembinaan moderasi beragama di lokasi tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa;
1) Upaya yang dilakukan guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama adalah dengan melakukan pembinaan di dalam maupun di luar kelas menggunakan strategi dan metode. Strategi yang digunakan adalah strategi langsung dengan memberikan arahan, teladan, baik di dalam maupun di luar kelas dan strategi tidak langsung dengan memberikan larangan dan pencegahan, sedangkan metode yang digunakan adalah metode: a) Keteladanan dengan memberikan teladan yang baik bagi siswa; b) Pemberian nasihat dengan memberikan nasihat sebelum dan menjelang berakhirnya pembelajaran; c) Kedisiplinannya dengan memberikan peraturan; d) Pembiasaan dengan membiasakan siswa untuk mengikuti pengajian dan apel; e) Pemberian perhatian khusus dengan memperhatikan perkembangan sikap siswa yang mencerminkan moderasi beragama; f) Pemberian hukuman dengan memberikan sanksi berupa pengurangan nilai agama bagi siswa yang melanggar aturan. 2) Faktor pendukungnya adalah: a) Kekompakan antar guru mata pelajaran; b) Aturan Kepala Sekolah yang mewajibkan semua guru untuk mengisi apel, c) Penerimaan dari orang tua siswa dan d) Adanya aplikasi Zoom. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: a) Sarana yang kurang memadai seperti tempat ibadah yang kurang luas;

- b) Kurangnya minat siswa, c) Siswa yang sulit diatur, dan d) Siswa yang kurang memperhatikan (Nurfahmi, 2021).
6. Penelitian oleh Jusrianti (2022) tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 4 Palopo. Penelitian ini meneliti bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMA 4 Palopo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) peran guru tidak hanya sebagai tenaga pengajar, tetapi juga sebagai demonstrator, pengelola kelas, motivator, dan evaluator. 2) bentuk-bentuk kegiatan moderasi beragama di SMA Negeri 4 Palopo, yaitu: a) melaksanakan upacara bendera setiap hari senin dan memperingati hari nasional lainnya, memasang gambar pahlawan, menaati aturan sekolah sebagai bentuk komitmen kebangsaan, b) mengadakan ekstrakurikuler dan lomba sebagai bentuk pencegahan terjadinya kekerasan, c) melakukan baksos dan kajian keagamaan, dan mengadakan lomba untuk menumbuhkan sikap toleransi, d) melaksanakan amalia Ramadan, maulid, perseni, memperingati hari guru, menerapkan budaya 3S sebagai bentuk akomodatif terhadap budaya lokal. 3) hambatan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 4 Palopo, yakni: a) karakter peserta didik berbeda-beda, b) rasa malas, c) kurangnya didikan dalam keluarga, d) membawa kebiasaan buruk dari rumah, dan e) adanya pandemi COVID-19 (Jusrianti, 2022).
7. Penelitian oleh Siti Nurli Jamalia tentang implementasi pendidikan moderasi beragama di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Nurul Wafa Desa Demung Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2020/2021. Penelitian ini meneliti mengenai bagaimana implementasi pendidikan moderasi beragama dalam aspek nasionalisme di MTS Nurul Wafa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Implementasi pendidikan moderasi beragama dalam aspek nasionalisme yang dilaksanakan di MTs Nurul Wafa terdiri atas dua pelaksanaan yakni pelaksanaan di luar kelas dan di dalam kelas. Di luar kelas yaitu

melaksanakan upacara bendera setiap hari senin, mengikuti upacara bendera dengan khidmat, membuang sampah pada tempatnya. Sedangkan di dalam kelas yaitu melalui mata pelajaran PPKN, materi tentang dinamika perwujudan pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa.(2) Implementasi pendidikan moderasi beragama dalam aspek toleransi yang dilaksanakan di MTs Nurul Wafa terdiri atas dua pelaksanaan yakni pelaksanaan di luar kelas dan di dalam kelas. Di luar kelas yaitu guru tidak menghalangi siswa berteman dengan siapa saja, entah itu berbeda ras, suku, budaya, bahasa, dan agama, serta dalam melaksanakan kegiatan seperti maulid nabi dan pembagian daging qurban selalu melibatkan warga sekitar. Pelaksanaan yang berada di dalam kelas yaitu melalui diskusi di dalam kelas, guru mengajarkan siswa untuk bisa menerima dan menghargai pendapat dari orang lain. (3) Implementasi pendidikan moderasi beragama dalam aspek anti kekerasan yang dilaksanakan di MTs Nurul Wafa, dengan Demung ialah dengan menerbitkan buku saku pelanggaran dan melalui pelajaran didalam kelas yakni pelajaran akidah akhlak dan al-Qur'an hadist. hal ini agar menghindari adanya kekerasan yang berada di madrasah (Jamalia, 2021).

8. Penelitian yang dilakukan oleh Khoriddatun Naqiyah tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa di SMAN 2 Bae Kudus. Penelitian ini memperoleh 3 temuan, yaitu: 1) Upaya guru PAI dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa dilakukan melalui: pembelajaran pendidikan agama Islam, dibentuknya kelas Pancasila, melakukan monitoring serta memberikan teladan bagi siswa. 2) Peran guru PAI dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa meliputi peran guru PAI sebagai pembimbing, sebagai informator, sebagai *learning manager*, dan sebagai inspirator. 3) Faktor pendukung meliputi: adanya dukungan dari kepala sekolah, adanya organisasi dan kegiatan sekolah, adanya materi yang berkaitan dengan moderasi beragama. Adapun faktor penghambat

yaitu: faktor lingkungan di luar sekolah dan faktor media sosial (Naqiyah, 2020).

Secara umum, penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam konteks nilai moderasi beragama yang diteliti dan peran guru dalam mengajarkan atau membangun moderasi beragama. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, lokasi penelitian, dan aspek nilai atau perilaku yang diteliti.

